

DASAR SPIRITUALITAS YANG OTENTIK

CINTA:

Siswanto



Dunia kita saat ini bergerak ke arah yang tidak bisa dibayangkan. Ke manakah kita akan menuju? Sebelumnya dan sekarang ini pun ada begitu banyak hal-hal positif yang terjadi baik di tingkat lokal maupun dunia. Perdamaian di Aceh yang dulunya mustahil akhirnya terwujud juga. Saling pengertian antariman yang mulai dirangkai baik di tanah air maupun tingkat dunia dengan berbagai dialog yang diadakan, semuanya menunjukkan tanda-tanda menggembirakan. Juga pemahaman mengenai akar penderitaan dunia yang semakin mengerucut dengan diberikannya hadiah Nobel Perdamaian kepada individu-individu yang justru menekankan kesejahteraan masyarakat banyak. Ini menunjukkan kesadaran yang semakin meluas tentang kemiskinan dan ketidakadilan sumber daya sebagai sumber kesengsaraan, kekerasan, dan perang yang terjadi di bumi ini. Terpilihnya Barack Obama

sebagai presiden Amerika dan antusiasme dunia ketika prosesnya berlangsung menjadi indikasi adanya lompatan besar umat manusia, akan kesadaran persamaan hak dan derajat antar-ras. Ini merupakan hal yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Namun pada sisi lainnya, gambaran buruk dunia juga masih dan terus bermunculan. Kekerasan yang masih bertebaran di mana-mana dengan berbagai macam bentuknya. Sengketa pilkada yang berakhir ricuh dan berlarut-larut. Disahkannya berbagai macam aturan/undang-undang yang berpotensi membangkitkan kekerasan seperti UU Pornografi. Kerusakan Monas, pembakaran dan perusakan rumah ibadah kelompok minoritas atau yang dianggap sesat oleh mayoritas, sampai pada perang antara Israel dan Palestina yang tiada kunjung berakhir. Selain itu, terorisme masih selalu saja menghantui ketentraman umat manusia serta membuat ketegangan terjadi antarnegara, seperti yang terjadi di India dan Pakistan misalnya. Belum lagi senjata-senjata pemusnah modern yang bertebaran di mana-mana yang menjadi bahaya potensial untuk merusak

Masing-masing pihak memiliki alasan pembenar untuk aksi kekerasan yang dilakukan. Celakanya, pembenaran itu juga sering kali didapatkan dari ajaran agama dan menjadi spiritualitas yang menghidupi kekerasan mereka, sehingga mati pun mereka rela demi apa yang diyakini sebagai benar.



bahkan membuat

kiamat bumi kita ini. Masing-masing pihak memiliki alasan pembenar untuk aksi kekerasan yang dilakukan. Celakanya, pembenaran itu juga sering kali didapatkan dari ajaran agama dan menjadi spiritualitas yang menghidupi kekerasan mereka, sehingga mati pun mereka rela demi apa yang diyakini sebagai benar.

Juga bahaya pemanasan global yang sekarang ini efeknya diyakini

berlangsung di luar perkiraan sebelumnya: lebih cepat dan lebih dahsyat. Banyak pulau-pulau yang mulai tenggelam, penduduk dan kota-kota

pinggir pantai yang terancam hilang serta berbagai bencana alam yang terjadi di luar kebiasaan. Akankah kita sedang menuju pada hari akhir/kiamat seperti yang dikisahkan dalam Kitab Wahyu? Ataukah dunia kita sedang merenda hari depan yang lebih baik, dimana keadilan, persamaan derajat dan perdamaian antara manusia dan antarbangsa terwujud? Tidak ada yang tahu.

Bahkan orang-orang Kristen pun

terpecah setidaknya menjadi dua kubu. Ada kubu yang merindukan kiamat seperti yang ada dalam Kitab Wahyu, yaitu lenyapnya langit dan bumi yang lama oleh unsur api dan belerang, diganti dengan langit dan bumi yang baru. Kubu ini mengutamakan persekutuan yang cenderung eksklusif, dengan berbagai ibadah dan ritual yang mengutamakan relasi pribadi dengan Tuhan lebih daripada relasi dengan sesama. Kubu satunya lagi bergiat di dalam dunia, mencoba dan mengusahakan terwujudnya perdamaian, keadilan dan cinta, sekarang ini di bumi ini. Kubu ini memiliki keyakinan, kita telah dipilih dan dipanggil sebagai pengikut Kristus yang diberi mandat untuk memelihara bumi, mengusahakan terbitnya keadilan dan damai sejahtera bagi semua makhluk. Sering kali kubu ini lebih mementingkan pelayanan dan aksi ke dalam masyarakat dan kurang mementingkan ritual, persekutuan ibadah yang terkesan eksklusif. Mereka lebih menyukai tindakan nyata sebagai

wujud karya Allah di dunia.

Kita, Anda dan saya, ada di kubu yang mana? Gereja kita cenderung berpijak di kubu yang mana?

Kalau kita bingung menjawab pertanyaan di atas,

kita atau gereja kita ada di kubu

yang mana, jangan-jangan kita sedang mengalami krisis identitas.

Akibat krisis identitas amatlah luas. Ini bisa muncul dalam berbagai bentuk konflik pribadi ataupun konflik dalam gereja yang menghabiskan energi dan merusak, sampai pada perkembangan yang mandeg, terhenti bahkan mengalami kemunduran. Pada tingkat pribadi, krisis identitas



yang tidak terselesaikan akan membawa individu pada kemunduran, perilaku ekstrem maupun gangguan mental serta ketidakmampuan dalam menghadapi kehidupan. Pada tingkat organisasi/gereja, krisis identitas yang tidak terselesaikan akan membawa dampak pada perpecahan dan kerusakan di tingkat sosial maupun pribadi anggotanya. Akibatnya kesehatan mental rata-rata anggotanya rendah dan relasi sosial pun rusak.

Akan jauh lebih baik bila kita/gereja kita memutuskan untuk masuk pada salah satu kubu daripada mengalami kebingungan terus-menerus. Kita harus memutuskan apakah kita ini dingin ataukah panas (bnd. Wahyu 3:15-20). Saudara-saudari kita jemaat Mennonit Amerika (masyarakat Amish) sudah membuat keputusan tersebut pada awal sekali, sehingga sering kali mereka dianggap sebagai orang aneh oleh kebanyakan orang Amerika sendiri. Bayangkan, mereka mengambil pilihan untuk hidup sederhana, berteman dengan alam, dan mempraktikkan ajaran Yesus sehidup-hidupnya. Ketika kebanyakan orang Amerika memilih untuk menghidupi spiritualitas kapitalisme, meyakini kekayaan sebagai berkat Tuhan, dan sebagai anak Tuhan mereka ditentukan untuk hidup berkelimpahan (yang ternyata akhirnya sekarang ini terbongkar, banyak yang tersangkut utang karena hampir semua keluarga memiliki kartu kredit), sebaliknya saudara-saudari kita masyarakat Amish ini memilih untuk hidup sederhana, secukupnya, seperti doa dan teladan yang diajarkan oleh Yesus. Mereka lebih memilih kelebihan harta mereka disimpan atau digunakan untuk kepentingan sosial bagi orang lain yang membutuhkan, seperti bantuan kepada masyarakat Aceh yang mengalami bencana Tsunami misalnya. Penulis yakin, di tengah kesulitan ekonomi yang

dialami oleh Bangsa Amerika saat ini, saudara-saudari kita masyarakat Amishlah yang justru paling bertahan dan bahkan yang menjadi penolong karena sikap hidup mereka ini.

Dua Macam Spiritualitas: Kehidupan & Kematian

Mencermati fenomena manusia modern di atas serta dua kubu yang muncul dalam Kekristenan, menunjukkan memang ada dua macam spiritualitas yang dihidupi oleh manusia. Ada sebagian yang menjalankan spiritualitas yang arahnya pada mematikan yang lain dan bahkan diri sendiri. Sedangkan lainnya menghayati spiritualitas yang menghidupkan atau membawa kehidupan bagi yang lain.

Gerakan-gerakan yang menekankan pada kekerasan dan melakukan manipulasi untuk mencapai tujuannya, bahkan rela mengurbankan diri dengan cara meledakkan diri supaya sekitarnya hancur adalah contoh spiritualitas kematian. Pelakunya bahkan sangat yakin apa yang mereka lakukan benar, dikehendaki Tuhan, dan kalau mereka mati pasti masuk surga.

Ada juga kelompok-kelompok yang menekankan tindakannya pada bangkitnya kesadaran bahwa semua manusia bersaudara, bahwa jalan kekerasan hanya berakhir pada kehancuran, bahwa bumi ini bisa menjadi surga kalau manusia bisa mewujudkan keadilan, persamaan hak, kemakmuran secara bersama-sama, dan menghargai ciptaan lainnya. Inilah spiritualitas yang menghidupkan. Semua tindakan pelakunya diarahkan pada kehidupan lainnya.

Kita tentunya paham betul, Yesus yang adalah Guru dan Tuhan kita menghidupi spiritualitas macam mana.





Lalu, bagaimana bisa muncul dua bentuk spiritualitas yang berbeda dan bahkan bertolak belakang tersebut? Freud memiliki penjelasan yang patut kita renungkan berkaitan dengan kodrat manusia menurut teori psikoanalisis. Menurut Freud, pada dasarnya manusia hidup digerakkan oleh dua macam energi atau dorongan. Energi mana yang mendominasi, akan mempengaruhi sebagian besar perilakunya. Kedua macam energi ini adalah energi yang menghidupkan yang disebut oleh Freud sebagai *eros* dan energi yang membawa pada kematian/kehancuran yang disebut *thanatos*. Dinamika antara kedua energi inilah yang kemudian mempengaruhi kepribadian dan perilaku manusia.

Menurut Freud, keinginan dan kebutuhan manusia untuk terus bertahan hidup digerakkan oleh *eros*. *Eros* memuncak pada dorongan untuk melangsungkan kehidupan dengan mendapatkan keturunan. Itulah sebabnya mengapa seks begitu kuat mempengaruhi perilaku manusia, karena dalam dorongan sekslah manusia bisa melanjutkan kehidupannya. Dorongan *eros*-lah yang memungkinkan manusia untuk meleburkan diri dan menciptakan kehidupan lain yang baru. Oleh karena itu pada akhirnya Freud mengganti *eros* menjadi *libido* untuk dorongan akan kehidupan ini dan menyempitkan maknanya menjadi dorongan seks semata! Freud menyempitkan pemaknaan dorongan akan kehidupan semata-mata pada *libido* bukanlah tanpa sebab. Pengalaman praktiknya menangani pasien-pasien yang bergangguan, dia mendapati ternyata sumber dari gangguan yang dialami karena adanya hambatan yang terjadi pada *libido*. *Libido* dihambat sedemikian rupa oleh rupa-rupa aturan dan hukum-hukum moral yang menjadi ajaran terbesar agama sehingga individu akhirnya didera gangguan neurotik (kecemasan dan depresi serta turunannya, karena rasa bersalah yang dialami ketika mencoba memuaskan dorongan *libido*.

Mengenai rasa bersalah semu/palsu dan yang religius dapat dibaca pada buku kesehatan mental yang diterbitkan oleh Penerbit Andi Yogyakarta).

Thanatos adalah energi lainnya yang dimiliki oleh manusia, yaitu dorongan untuk menghancurkan/mematikan diri atau yang lain. Pada dorongan inilah terletak sikap kejam, kasar dan sadis manusia. Dorongan ini muncul dalam bentuk tindakan agresif. Tindakan agresif ada dua macam: yang keluar dalam bentuk perusakan dan penghancuran yang lain, sedangkan yang ke dalam mengambil bentuk penghancuran diri sendiri seperti rasa bersalah dan bunuh diri pada ujung ekstrimnya.

Freud sering mengkritik agama karena dalam praktiknya agama seringkali tanpa disadari mengunggulkan spiritualitas kematian, menggunakan energi *thanatos* secara berlebihan sehingga berakibat merusak individu maupun yang lain dalam menjalankan ajaran agama. Pada agama yang lebih menekankan *thanatos*, menumbuhkan rasa bersalah dan rasa takut untuk melanggar aturan agama menjadi cara yang ampuh untuk membatasi perilaku pengikutnya supaya bertindak sesuai dengan norma-norma yang dianggap sesuai dengan ajaran tersebut dan tindakan agresi berupa pemberian hukuman kepada yang dianggap bersalah dihalalkan. Demikian juga tindakan destruktif kepada pihak lain yang tidak sepaham dengan cara mengutuk, menjadikan pihak lain sebagai pihak yang buruk dan



bahkan menghancurkan mereka secara fisik maupun psikologis juga dianggap sebagai tindakan yang benar. Agama yang digerakkan oleh *thanatos* akan sangat membatasi atau kalau bisa menghilangkan *eros* (dorongan akan kehidupan). *Libido* kemudian menjadi musuh utama. Segala sesuatu yang berkaitan dengan *libido* menjadi sangat dibatasi dan kalau bisa dihancurkan! Praktik-praktik asketisisme (pembatasan, penyiksaan diri) yang ekstrem menjadi metode dan cara yang digemari pada agama yang didominasi *thanatos* ini. Namun karena *eros* dan *libido* adalah kodrat

yang manusiawi, dan akan selalu ada selagi individunya masih bernafas, energi ini tidak bisa dilenyapkan sehingga pengikut ajaran agama *thanatos* ini kemudian mengembangkan kemunafikan dalam hidupnya. Perilaku koruptif di satu sisi dan memberikan derma untuk menghilangkan rasa bersalah, menggunakan kekerasan dengan dalih membela Tuhan dan

ajaran-Nya, dan memberi batasan apa yang pantas dan tidak pantas dipakai perempuan berkaitan dengan seksualitasnya adalah contoh-contoh kemunafikan yang sekarang ini menggejala di kalangan agamawan. Gejala ini ada dalam semua agama, termasuk mereka yang mengaku sebagai kristiani. Tindakan yang dilakukan oleh mereka yang mengaku Kristen pada Sekte Hari Kiamat beberapa tahun yang lalu di Bandung merupakan contoh adanya

dominasi energi *thanatos* pada para pelakunya untuk membenarkan tindakan mereka. Bayangkan, pada tengah malam para pengikut Sekte Hari Kiamat tersebut diangkut paksa menggunakan truk ke tempat yang disediakan dengan dalih akan diajarkan kembali "ajaran yang benar" yang tidak menyimpang dari arus utama Kekristenan. Pernahkah berefleksi seandainya Yesus ada pada saat itu, apakah itu tindakan yang akan Dia lakukan pada Sekte Hari Kiamat?

Karena kritikan Freud yang pedas itulah, banyak pemimpin agama yang kemudian

Allah adalah cinta, itulah yang dibawa oleh Yesus. Allah bukanlah monster yang suka menghukum manusia. Allah bukanlah thanatos, sang penghancur yang perlu ditakuti karena pada-Nya hanya ada cinta dan kehidupan semata. Oleh karena itu manusia hanya bisa datang kepada-Nya, bersekutu, berhubungan dan menjalin relasi dengan-Nya bila landasan-Nya adalah juga dengan cinta, bukannya rasa takut!

menjadi alergi terhadapnya dan semua ajaran Freud kemudian dianggap sebagai sesat!

Mengapa ajaran agama lebih mudah jatuh didominasi oleh energi *thanatos* (kematian) daripada energi *eros*? Ini karena dalam agama ada banyak aturan, norma, hukum, larangan yang mengatur dan membatasi perilaku manusia. Supaya aturan, hukum dan larangan itu berlaku, maka dalam diri manusia perlu dimunculkan rasa bersalah bila melanggar aturan dan larangan. Energi rasa bersalah itu diambil dari energi *thanatos* yang diarahkan pada agresi ke dalam diri. Ajaran-ajaran yang terlalu menitikberatkan pada aturan normatif inilah yang rawan menghilangkan energi kehidupan. Inilah yang sejak semula juga ditentang oleh Yesus sehingga kabar baik yang disampaikan-Nya banyak disalahpahami oleh



agamawan. Bahkan ajaran-Nya saat ini pun seringkali disalahpahami oleh agamawan yang terjebak pada penggunaan *thanatos* sehingga kabar cinta-Nya telah diselewengkan menjadi sederet aturan taurat yang baru!

Yesus datang untuk membalikkan spiritualitas yang dinodai oleh energi *thanatos* secara berlebihan. Ajaran yang seharusnya membawa kehidupan diselewengkan menjadi segudang aturan boleh tidak boleh yang menyiksa dan membatasi manusia untuk menghayati suka cita yang disediakan Allah untuk manusia. Allah adalah cinta, itulah yang dibawa oleh Yesus. Allah bukanlah monster yang suka menghukum manusia. Allah bukanlah *thanatos*, sang penghancur yang perlu ditakuti karena pada-Nya hanya ada cinta dan kehidupan semata. Oleh karena itu manusia hanya bisa datang kepada-Nya, bersekutu, berhubungan dan menjalin relasi dengan-Nya bila landasan-Nya adalah juga dengan cinta, bukannya rasa takut! Itulah sebabnya kita diajarkan untuk memanggil Allah sebagai Bapa kita!

Spiritualitas Asli Hanya Ada dalam Cinta

Agama yang didominasi oleh *thanatos* dalam ajarannya, akan menjauhkan pengikutnya untuk memahami dan menghayati Allah yang penuh dengan cinta. Hal-hal yang berkaitan dengan *eros* lalu ditabukan dan dijauhkan untuk diajarkan.

Memang dalam sejarah, ada sekte-sekte yang menggunakan *eros* dan bahkan *libido* secara berlebihan dalam ajarannya, seperti Children of God misalnya. Mereka mengumbar nafsu *libido* dan mengklaim hal

Menurut hemat penulis, sebenarnya ketiga macam cinta yang ada (*storge*, *philea* dan bahkan *agape*) hanya mungkin bila ada *eros*. Cinta *eros* (nafsu) merupakan energi dasar, energi cinta alami yang dimiliki oleh manusia karena keunikannya yang berkaitan langsung dengan badannya (seksualitasnya). Kalau *eros* dihilangkan, maka ketiga macam cinta lainnya akan kehilangan energinya dan menjadi musnah juga.

tersebut sebagai yang benar. Inipun ekstrim lain yang harus diwaspadai. Pada manusia normal, *eros* dan *thanatos* berdinamika saling membangun dan membentuk. Kalau manusia jatuh pada salah satu kutub ekstrem, menjadi terganggu dia atau lingkungannya. Justru dari kelompok-kelompok ekstrem ini seharusnya kita bisa bercermin dan mewaspadai ajaran kita sendiri.

Agama yang mengedepankan dorongan *thanatos* untuk menggerakkan perilaku pemeluknya, akan menjadikan *eros* sebagai sesuatu yang perlu dihindari dan ditabukan karena dianggap kotor atau tidak layak untuk disentuh. Makanya, kita juga sering diajarkan bahwa untuk berbicara tentang cinta, dalam bahasa Yunani ada empat macam, yaitu cinta *eros* (cinta nafsu), *storge* (cinta yang berhubungan dengan pertalian darah), *philea* (cinta kasih persahabatan) dan *agape* (cinta sejati, cinta tak bersyarat). Lalu kita diajarkan bahwa cinta yang tertinggi adalah cinta *agape*, sedangkan cinta *eros* merupakan derajat cinta yang terendah, identik dengan hina dan kotor. Pembahasan mengenai keempat cinta tersebut juga seringkali dimaknai memang ada empat macam cinta yang tidak saling berkaitan. Masing-masing terpisah. Benarkah demikian?

Menurut hemat penulis, sebenarnya ketiga macam cinta yang ada (*storge*, *philea* dan bahkan *agape*) hanya mungkin bila ada *eros*.



Cinta *eros* (nafsu) merupakan energi dasar, energi cinta alami yang dimiliki oleh manusia karena keunikannya yang berkaitan langsung dengan badannya (seksualitasnya). Kalau *eros* dihilangkan, maka ketiga macam cinta lainnya akan kehilangan energinya dan menjadi musnah juga. Persoalan terjadi bila manusia gagal melakukan sublimasi (istilah Freud untuk mentransformasikan energi ke bentuk yang lain yang lebih luhur/mulia) energi cinta *eros* ini ke bentuk yang lebih tinggi dan bahkan paling tinggi seperti mencapai tingkatan *agape* misalnya. Memang, banyak manusia yang

Namun bagi yang berhasil melakukan sublimasi energi *eros*, hasil karya mereka bisa membawa dampak luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Suster Theresa dari Calcuta misalnya. Kemampuannya untuk tetap tahan bergelut, berhubungan dengan orang-orang termiskin dari yang paling miskin, sekarat, bermanah, bau selama bertahun-tahun hanya dimungkinkan karena cinta *agape* yang selalu mendapatkan energi dari *eros*.

gagal untuk melakukan sublimasi energi *eros*, cinta nafsu tinggal sebagai cinta nafsu belaka selama dia hidup sehingga hidupnya hanya dikuasai kedagingannya semata. Aturan selibat (tidak melakukan hubungan seks) yang diperlakukan oleh gereja Roma Katolik kepada rohaniwan/wati mereka sebenarnya memiliki maksud baik supaya mereka bisa melakukan sublimasi, mengubah energi *eros* yang dimiliki menjadi bentuk cinta *agape* sehingga pelayanan kerohanian yang dilakukan membawa keluhuran bagi umat yang dilayani. Namun sayang, banyak yang ternyata berhenti pada aturan luar yang mudah dibelokkan, dikuasai oleh *thanatos*. Teknik maupun metode yang memungkinkan terjadinya sublimasi tersebut tidak dikuasai dengan baik sehingga kembali lagi muncul kemunafikan. Seolah-olah

selibat padahal di baliknya muncul berbagai macam skandal yang berhubungan dengan energi *eros* ini! Diberitakan betapa gereja Katolik di Amerika harus mengeluarkan miliaran dolar untuk kasus-kasus tersebut.

Namun bagi yang berhasil melakukan sublimasi energi *eros*, hasil karya mereka bisa membawa dampak luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Suster Theresa dari Calcuta misalnya. Kemampuannya untuk tetap tahan bergelut, berhubungan dengan orang-orang termiskin dari yang paling miskin, sekarat, bermanah, bau selama bertahun-tahun hanya dimungkinkan karena cinta *agape* yang selalu mendapatkan energi dari *eros*. Para biarawan Jesuit yang mempengaruhi dunia, menjadi penemu berbagai macam ilmu pengetahuan dan kesehatan adalah contoh lain jenis ketekunan yang hanya mungkin terjadi kalau *eros* disublimasi menjadi *agape*. Manusia hanya bisa bersekutu dengan Allah dalam hubungan yang mesra bila *eros*-nya dipelihara karena *eros* memberi pengalaman penyatuan dengan yang lain.

Bagaimana dengan Tabu Sekitar Seks?

Telah dijelaskan di muka, agama dan ajaran yang sejatinya digerakkan oleh energi *thanatos* akan mencoba menghilangkan/memusnahkan *eros* karena *eros* dianggap berbahaya bagi keberlangsungannya! Inilah yang sebenarnya muncul dalam ajaran-ajaran yang sangat membenci atau menghindari seksualitas. Seks menjadi ditabukan untuk dinyatakan secara umum. Pelanggaran terhadap seksualitas mendapatkan hukuman paling berat di antara sekian banyak pelanggaran lainnya. Bayangkan, orang yang korupsi masih lebih dihargai dibanding mereka yang melakukan kesalahan di bidang seks. Bukankah ini menjadi sangat terbalik?



Contoh-contoh di atas kiranya cukup untuk membantu kita memahami bahwa kesalahan eros tidaklah membuat hancur relasi pelakunya dengan Allah, sehingga semestinya tidaklah perlu mendapatkan reaksi yang berlebihan dalam kehidupan beragama. Memang, kesalahan di bidang seksual akan membawa dampak sosiologis yang mendalam haruslah diakui. Kita perlu meletakkannya dalam sudut pandang dan proporsi yang tepat.

Kalau mau jernih berpikir dan merenung, bukankah Alkitab dalam berbagai macam kisahnya sudah memberikan penjelasan yang sangat gamblang, bahwa Allah tidak terlalu melihat kesalahan di bidang seksualitas sebagai hal yang mengganggu hubungan-Nya dengan umat-Nya?

Lihatlah kisah Abraham dengan Hagar yang kemudian melahirkan Ismael. Dia tetap disebut sebagai bapak umat beriman dan relasinya dengan Allah tidak menjadi buruk. Kisah Musa ketika mengambil perempuan Kush (padahal Musa telah beristeri), justru Harun dan Miryamilah yang dimurkai Tuhan karena iri hati mereka terhadap perbuatan Musa tersebut (Bilangan 12). Tuhan bahkan tidak menghukum Musa! Masih banyak kisah-kisah lain di Alkitab yang menceritakan hal senada, bahwa *eros* bukanlah hal yang perlu begitu ditakuti dan dibenci. Bahkan kalau kita melihat silsilah Yesus, ada dari nenek moyang Yesus yang sebenarnya bermasalah dibidang seksual! (Yehuda dan Tamar & Daud dengan Batsyeba; Matius 1:1-16).

Contoh-contoh di atas kiranya cukup untuk membantu kita memahami bahwa kesalahan *eros* tidaklah membuat hancur relasi pelakunya dengan Allah, sehingga semestinya tidaklah perlu mendapatkan reaksi yang berlebihan dalam kehidupan beragama. Memang, kesalahan di bidang seksual akan membawa dampak sosiologis yang mendalam haruslah diakui. Kita perlu meletakkannya dalam sudut pandang dan proporsi yang tepat.

Kita perlu meletakkannya dalam sudut pandang dan proporsi yang tepat.

Oleh karena itu saatnya gereja, sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga Kristen mereformasi ajaran-ajaran maupun bentuk-bentuk sanksi yang paling tepat untuk pelaku kesalahan di bidang *eros* ini. Apakah masuk akal bila siswi yang hamil di luar nikah lalu dikeluarkan dari sekolah gara-gara kesalahannya dan barangkali karena kekurangmengertian (karena tidak ada yang memberikan bimbingan yang memadai) dan rasa ingin tahu yang masih belum bisa dikontrol dengan baik? Dengan hamil saja dia sudah menjadi malu, keluarganya juga malu. Apakah dia masih perlu dihukum dengan cap tidak layak lagi untuk mendapatkan masa depan yang baik? Bagaimana cara

Yesus memandang dan menyikapi hal-hal seperti ini? Mari kita mawas diri. (***/J2)



Siswanto, Pengajar Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata untuk program sarjana maupun pasca sarjana bidang klinis, Koordinator Program Akademi Muria, Konsultan Pembentukan Karakter YSKI Semarang, Penulis buku Kesehatan Mental penerbit Andi Yogyakarta.